

ANALISIS KEBUTUHAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN ASET BERDASARKAN MODEL UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE TECHNOLOGY

Adnan Tajuddin Basya'ir¹, Katharina Priyatiningih², Jaka Sastrawan³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Aset, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung

email: ¹ adnantajuddin510@gmail.com, ² katrinpry@polban.ac.id,

³jaka.sastrawan@polban.ac.id

ABSTRAK

Badan Pelaksana Pengelola (BPP) Taman Mini Indonesia Indah (TMII) mengelola aset yang terdiri dari real property maupun personal property. Namun, saat ini pengelolaan inventarisasi aset pada personal property memerlukan upaya lebih dalam mengelola basis datanya dan dilakukan secara individual, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara fisik aset dengan data yang dimiliki sebelumnya dan output yang dihasilkan tidak bisa didapatkan secara cepat dan akurat. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kebutuhan sistem informasi manajemen aset yang sesuai untuk pelaksanaan inventarisasi personal property menggunakan model Unified Theory of Acceptance and Use (UTAUT) dengan empat dimensi pengukuran yakni harapan kinerja, harapan usaha, pengaruh sosial dan kondisi fasilitas. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan mix-method. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kuesioner yang ditujukan pada kelima orang di Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan inventarisasi aset personal property tidak efisien, belum dapat meningkatkan efektivitas kinerja dan kualitas hasil dan terdapat kesulitan dalam melakukan pengonsepan awal lembar kerja pencatatan dan pelaporan. Selain itu, BPP TMII mendukung adanya sistem informasi untuk pengelolaan aset dan spesifikasi fasilitas yang cukup untuk menjalankan sistem informasi. Maka dari itu, BPP TMII dapat menerapkan RFID berbasis web pada aset tetap yang dimiliki.

Kata Kunci: Kebutuhan Sistem Informasi, Manajemen Aset

1. PENDAHULUAN

Setiap aset yang dioperasikan harus dikelola dengan baik, salah satunya dengan inventarisasi aset agar terciptanya tata kelola aset yang baik dengan pengelolaan yang efektif dan efisien agar dapat memberikan manfaat bagi perusahaan [1]. Pengelolaan aset tetap yang efektif dan efisien melalui inventarisasi aset juga dilakukan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta pada aset tetap yang dimiliki, baik berbentuk *real properti* maupun *personal properti*. Salah satu instansi swasta yang melakukan penatausahaan aset adalah Badan Pelaksana Pengelola Taman Mini Indonesia Indah (BPP TMII).

BPP TMII mengelola Taman Mini Indonesia Indah yang merupakan kawasan wisata di Jakarta dengan konsep wahana dan fasilitas yang bersifat rekreatif, informatif, edukatif, komunikatif dan atraktif. TMII menawarkan sensasi berkeliling Indonesia secara lengkap baik bentang darat, kekayaan alam dan teknologi serta bentuk seni dan budaya masa kini. TMII dibangun di atas lahan seluas 150 hektar dan terdapat bangunan berupa anjungan daerah, museum dan wahana rekreasi. Jumlah anjungan daerah yang terdapat di TMII sebanyak jumlah provinsi di Indonesia yaitu 33 anjungan daerah yang menampilkan rumah adat bercorak arsitektur tradisional berikut dengan penyajian peragaan budaya, pentas seni, upacara adat dan keragaman kuliner. Selain itu museum dan wahana rekreasi yang terdapat di TMII juga tidak sedikit, antara lain Museum Penerangan, Museum Transportasi, Teater IMAX Keong Mas dan Snowbay Waterpark [2].

Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas selaku pelaksana inventarisasi di BPP TMII, lebih banyak menginventarisasi *personal property* dikarenakan banyaknya jenis maupun unit serta pergerakannya yang dinamis. Inventarisasi aset dilakukan secara gencar sejak 2018 guna mendata ulang dan mengelola datanya secara terorganisir [3], namun hingga saat ini, baru 15% dari keseluruhan gedung yang dikelola baru terinventarisasi ulang dikarenakan terdapat lebih dari 90 jenis *personal property* dan keterbatasan sumber daya manusia. Sementara itu, optimalisasi pemanfaatan aset yang optimal dipengaruhi dari inventarisasi yang baik [4]. Hal ini mengindikasikan bahwa inventarisasi aset *personal property* yang dilaksanakan BPP TMII belum berjalan secara efektif dan efisien.

Sub-Bagian Inventaris/Aset dan Rumah Dinas melakukan penatausahaan seperti yang diatur di dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2014 yakni kegiatan inventarisasi *personal property*, dalam hal ini peralatan kantor dimulai dengan meninjau langsung ke lapangan untuk pengecekan fisik aset dan mendatanya secara manual menggunakan kertas kerja inventarisasi. Namun ketika pendataan ulang, ditemukan beberapa ketidaksesuaian data inventarisasi, seperti jumlah dan fisik aset berada dengan data inventarisasi yang dimiliki oleh sub-bagian Inventarisasi/Aset dan Rumah Dinas sebelumnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari pengguna aset maupun tim inventarisasi aset dalam melaporkan/memantau aset-aset yang berpindah ruangan atau pengguna aset kepada sub-bagian Inventarisasi/Aset dan Rumah Dinas sehingga tim inventarisasi harus menelusuri aset yang hilang tersebut atau menghapuskannya karena hilang.

Setelah pendataan, sub-bagian Inventarisasi/Aset dan Rumah Dinas melakukan kegiatan pencatatan dan pelaporan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* sebagai perangkat lunak dalam membantu mengolah basis data inventarisasi peralatan kantor. Namun, sub-bagian Inventarisasi/Aset dan Rumah Dinas menggunakan tiga perangkat keras yang berbeda dalam mengolah basis data tersebut sehingga antara satu dengan yang lainnya menghasilkan hasil basis data yang berbeda dan perlu digabungkan di satu perangkat keras yang disepakati. Maka dari itu, hasil dari pencatatan maupun pelaporan inventarisasi tidak bisa didapatkan secara cepat dan akurat karena perlu diverifikasi kembali basis datanya.

Sehingga dapat diketahui bahwa pengelolaan inventarisasi aset mulai dari pendataan hingga pelaporan yang dilaksanakan belum berjalan secara efektif dan efisien karena pengelolaan basis data yang memerlukan upaya lebih, ketidaksesuaian antara fisik aset dengan data yang dimiliki sebelumnya dan dalam prosesnya tidak terintegrasi sehingga *output* yang dihasilkan tidak bisa didapatkan secara cepat dan akurat.

Analisis kebutuhan sistem informasi manajemen aset menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use Technology* (UTAUT) yang diajukan oleh Venkatesh et al. yang terdiri dari empat dimensi mengenai penerimaan teknologi: harapan kinerja, harapan usaha, pengaruh sosial dan kondisi fasilitas yang mempengaruhi niat dan perilaku penggunaan [5] untuk meningkatkan efektivitas kinerja, efisiensi waktu dan peningkatan kualitas hasil dalam pelaksanaan inventarisasi *personal property*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Manajemen Aset

Sistem informasi adalah sistem internal suatu organisasi yang mampu memberikan laporan kepada pihak eksternal tertentu yang memenuhi kebutuhan pemrosesan transaksi harian yang mendukung kegiatan operasional organisasi dan pada hakekatnya mengarah pada kegiatan strategis organisasi [5]. Menyediakan informasi dan pengolahan yang diperlukan untuk menghasilkan informasi manajemen yang berkualitas secara tepat waktu dan akurat dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan pengambil keputusan [6]. Dengan bantuan Sistem Informasi Manajemen Aset (SIMA), transparansi pekerjaan pengelolaan aset dapat terjamin

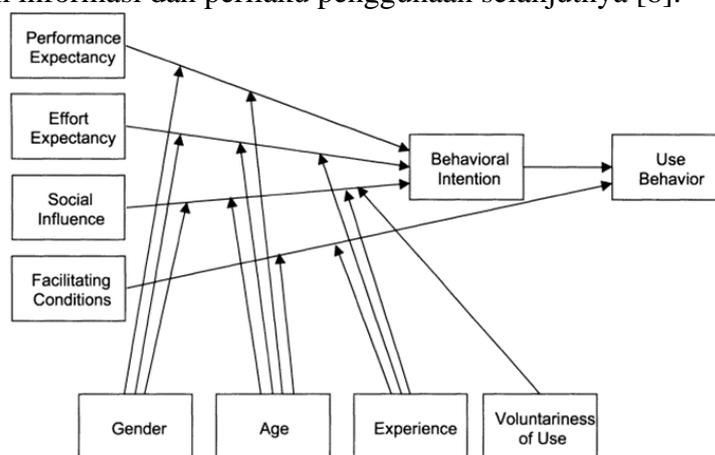
tanpa takut lemahnya pengawasan dan kontrol, dengan manipulasi aset terpantau secara jelas mulai dari perawatan hingga pertanggungjawaban [7].

2.2 Inventarisasi Aset

Inventarisasi memberikan informasi yang sangat berharga untuk pengelolaan sarana dan prasarana yang efisien dengan mencatat dan meringkas dengan baik aset dan material (aset) yang ada sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan pengelolaan dan penguasaan yang efektif atas barang milik negara atau swasta [8].

2.3 Unified Theory of Acceptance and Use Technology

Model penerimaan dan penggunaan teknologi terpadu adalah Model Penerimaan Teknologi, yang dikembangkan pada tahun 2003 oleh Viswanath Venkatesh, Michael G. Morris, Gordon B. Davis, dan Fred D. Davis. Model ini menggabungkan delapan model penerimaan teknologi sebelumnya yang ditujukan untuk menjelaskan niat pengguna. Penggunaan sistem informasi dan perilaku penggunaan selanjutnya [8].



Gambar 1. Model UTAUT

Sumber: Venkatesh et al, 2003

2.3.1 Performance Expectancy

Venkatesh et al (2003) mendefinisikannya sebagai sejauh mana penggunaan suatu teknologi akan memberikan manfaat bagi konsumen dalam melakukan aktivitas tertentu. Dimensi ini terdiri dari lima indikator, yaitu *Perceived Usefulness*, *Extrinsic Motivation*, *Job-fit*, *Relative Advantage* dan *Outcome Expectations*.

2.3.2 Effort Expectancy

Venkatesh et al (2003) mendefinisikannya sebagai tingkat kemudahan yang terkait dengan penggunaan teknologi oleh konsumen. Dimensi ini terdiri dari tiga indikator, yaitu *Perceived Ease of Use*, *Complexity* dan *Ease of User*.

2.3.3 Social Expectancy

Venkatesh et al (2003) mendefinisikannya sebagai sejauh mana konsumen merasa bahwa orang penting lainnya (misalnya keluarga dan teman) percaya bahwa mereka harus menggunakan teknologi tertentu. Dimensi ini terdiri dari tiga indikator yaitu norma subyektif, faktor sosial dan citra.

2.3.4 Facilitating Expectancy

Venkatesh et al (2003) Definisikan sebagai mengacu pada persepsi konsumen terhadap sumber daya dan dukungan yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Dimensi ini terdiri dari tiga indikator yaitu persepsi kontrol perilaku, kondisi fasilitasi dan kesesuaian.

2.3.5 Behaviour Intention and Use

Venkateh et al. (2003) menjelaskan bahwa minat menggunakan sistem adalah niat pengguna untuk menggunakan sistem secara terus menerus, selama ia memiliki akses

terhadap sistem tersebut. Niat perilaku didefinisikan sebagai ukuran niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif yakni mengumpulkan dan menganalisis data hingga menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta yang terjadi selama masa penelitian berlangsung [8]. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan *Mix-Method*. Pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik seperti teks, video atau audio untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang suatu topik atau untuk menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian. Pendekatan kuantitatif, di sisi lain, adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk menemukan pola dan rata-rata, membuat prediksi, menguji kausalitas, dan menggeneralisasi hasil ke populasi yang lebih besar [9]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengolah data lapangan secara statistik menggunakan kuesioner pada dimensi ekspektasi kinerja, ekspektasi investasi, dampak sosial dan kondisi dukungan untuk mengetahui persentase masing-masing dimensi yang mendapat skor dalam kuesioner. Dan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting proses inventarisasi di TMII dan fenomena permasalahan yang dikaji dari hasil observasi dan wawancara yang dikaji dari tiap dimensi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Pengamatan adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan dapat bekerja hanya atas dasar data, yaitu atas dasar fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi, dan mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terbuka dan terselubung, serta observasi tidak terstruktur [10]. Peneliti melakukan observasi partisipatif moderat terhadap kondisi eksisting kegiatan penemuan aset TMII.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk membangun makna tentang topik yang diberikan secara terstruktur (peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti mempersiapkan alat penelitian sebelumnya. dalam bentuk pertanyaan tertulis, yang juga telah disiapkan alternatif jawabannya), wawancara semi terstruktur (melakukan wawancara lebih bebas dan cenderung menemukan masalah lebih terbuka ketika meminta pendapat dan ide responden) dan wawancara tidak terstruktur (Wawancara bebas adalah ketika peneliti tidak menggunakan petunjuk wawancara yang sistematis dan terstruktur sempurna dalam pengumpulan data) [8]. Peneliti menggunakan wawancara yang semi terstruktur dengan tiga orang staf, satu orang kepala subbagian (Kasubbag), serta satu orang kepala bagian (Kabag) Bagian Laporan, Inventarisasi/Aset dan Rumah Dinas mengenai analisis kebutuhan sistem informasi manajemen aset di TMII.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden disajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab [8]. Kuesioner dalam penelitian ini mengumpulkan informasi tentang kebutuhan sistem informasi manajemen aset TMII menurut skala peringkat. Untuk menghindari terjadinya bias dan menentukan kecenderungan normal, peneliti akan mendampingi subjek dalam pengisian kuesioner dan membantu dalam menginterpretasikan tiap pernyataan.

3.3 Teknik Analisis Data

Proses penelitian sangat sulit dilakukan karena membutuhkan kerja keras, pikiran kreatif dan pengetahuan lanjutan. Kemampuan tersebut meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan seluruh variabel responden, penyajian data pada setiap variabel yang diteliti, membuat perhitungan untuk menjawab permasalahan dan membuat perhitungan berdasarkan hipotesis yang diajukan [8]. Analisis data dibatasi pada teknik pengolahan data yang dideskripsikan dan diinterpretasikan oleh peneliti. Berdasarkan analisis ini, penalaran induktif dilakukan, yaitu. cara berpikir untuk menyimpulkan masalah umum berdasarkan fakta khusus. Pengolahan dengan Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil wawancara terhadap Tim Inventarisasi/Aset dan Rumah Dinas TMII mengenai analisis kebutuhan sistem informasi manajemen aset. Sedangkan pengolahan dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendukung pernyataan kondisi eksisting inventarisasi aset dan persepsi pengguna untuk menerima sistem informasi manajemen aset yang terintegrasi melalui kuesioner menggunakan *Rating scale* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial [8].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kebutuhan Sistem Informasi Manajemen Aset

Hasil analisis kebutuhan sistem informasi untuk inventarisasi aset di BPP TMII diperoleh dari hasil olah data observasi dan wawancara terhadap lima narasumber, yakni Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan inventarisasi aset. Berikut hasil analisis kebutuhan sistem informasi untuk inventarisasi meliputi empat dimensi dari *Unified Theory of Acceptance and Use Technology*, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence* dan *facilitating conditions*.

4.1.1 Performance Expectancy

Performance Expectancy mengukur sejauh mana penggunaan suatu teknologi akan memberikan manfaat bagi konsumen dalam melakukan aktivitas tertentu. Di dalam penelitian ini terbagi menjadi empat indikator, yakni *Perceived Usefulness*, *Extrinsic Motivation*, *Job-fit* dan *Relative Advantage* dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Tabel 1. Rata-rata Persentase Tiap Indikator Dari Dimensi *Performance Expectancy*

Indikator	Rata-rata Persentase
<i>Perceived Usefulness</i>	36%
<i>Extrinsic Motivation</i>	88%
<i>Job-fit</i>	72%
<i>Relative Advantage</i>	89,3%

Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas membutuhkan sistem informasi yang dapat terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Inventarisasi aset saat ini dinilai kurang efisien dan efektif. Sehingga dengan penggunaan sistem informasi yang terintegrasi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kerja, efisiensi waktu dan kualitas hasil.

a. Perceived Usefulness

Kegiatan inventarisasi aset sejatinya merupakan kegiatan yang selalu berjalan dan tidak akan pernah selesai, sehingga durasi waktu yang dibutuhkan bergantung pada jumlah bidang/divisi dan jumlah aset. Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas bertanggung jawab melaksanakan inventarisasi terhadap aset yang baru dibeli maupun yang sudah lama dimiliki. Untuk aset-aset yang telah lama dimiliki namun belum ada pencatatan aset-asetnya dilakukan inventarisasi dari awal. Selain itu, Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas juga melakukan inventarisasi ulang untuk aset-aset yang sudah tercatat. Pendataan masih dilakukan dengan metode manual, lalu pencatatan dan pelaporannya yang

menggunakan *Microsoft Excel* sebagai basis data juga menimbulkan kendala karena basis data perlu diolah pada tiga perangkat dan pengguna yang berbeda sehingga data informasi yang dihasilkan tidak aktual, cepat dan akurat. Hal ini didukung dengan rendahnya persentase indikator *Perceived Usefulness* sebesar 36% dengan kriteria kemudahan pelaksanaan, durasi waktu dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja.

b. Extrinsic Motivation

Adanya suatu sistem informasi akan sangat membantu dalam pengelolaan basis data inventarisasi aset, terutama ketika melakukan pencatatan dan pelaporan yang hanya menggunakan *Microsoft Excel* sebagai basis datanya. Hal ini didukung dengan persentase sebanyak 88% yang menyatakan membutuhkan sistem informasi.

c. Job-fit

Adanya sistem informasi akan sangat membantu dan memudahkan dalam pengelolaan basis data inventarisasi aset, terutama ketika melakukan pencatatan dan pelaporan. Hal ini didukung dengan persentase rata-rata 72% untuk kriteria efisiensi waktu pengerjaan, efektivitas dan kualitas hasil.

d. Relative Advantage

Sistem informasi yang terintegrasi dapat dicoba untuk meningkatkan kinerja pengelolaan inventaris aset. Penggunaan sistem informasi yang terintegrasi dapat membantu dan memudahkan dalam pengelolaan basis data inventarisasi aset walaupun berbeda *user* dan *device*, terutama ketika melakukan pencatatan dan pelaporan. Sehingga basis data bisa didapatkan secara cepat dan akurat dan membuka kolaborasi lebih lanjut dengan divisi inventarisasi pada unit usaha lainnya dan dapat memudahkan pelaksanaan inventaris. Hal ini didukung dengan persentase rata-rata 89,3% untuk kriteria efisiensi waktu pengerjaan, efektivitas pekerjaan dan kualitas hasil pekerjaan.

4.1.2 Effort Expectancy

Effort Expectancy mengukur tingkat kemudahan yang terkait dengan penggunaan sistem informasi manajemen aset oleh pengguna. Di dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator, yaitu *Perceived Ease of Use*, *Complexity*, dan *Ease of User*.

Tabel 2 Rata-rata Persentase Tiap Indikator Pada Dimensi *Effort Expectancy*

Indikator	Rata-rata Persentase
<i>Perceived Ease of Use</i>	88%
<i>Complexity</i>	36%
<i>Ease of User</i>	80%

Berdasarkan observasi, sumber daya manusia di Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas mampu menguasai teknologi dengan baik. Karena berdasarkan wawancara kepada lima narasumber, pekerjaan di bagian ini mensyaratkan hal tersebut dan dominan diisi oleh generasi yang telah terbiasa menggunakan teknologi. Hal ini didukung oleh rata-rata persentase dari tiap indikator yang mendukung pernyataan tersebut yang digambarkan pada tabel 2.

a. Perceived Ease of Use

Bagian laporan, inventaris/aset dan rumah dinas dapat dengan mudah mempelajari sistem informasi. Hal ini dipengaruhi oleh generasi yang sudah melek teknologi sehingga relatif mudah untuk beradaptasi dan tuntutan pekerjaan yang mensyaratkan seperti itu. Hal ini didukung dengan persentase rata-rata 88% yang menyatakan sistem informasi akan mudah untuk dipelajari.

b. Complexity

Pengoperasian sistem informasi yang digunakan saat ini sebenarnya cukup mudah, karena menginput data tidak begitu sulit. Menjadi sulit ketika akan mengonsep lembar kerja suatu pencatatan maupun pelaporan di dalam *Microsoft Excel*. Hal ini didukung dengan

persentase rata-rata sebesar 36% yang menyatakan penggunaan sistem informasi rumit untuk digunakan.

c. Ease of User

Sistem informasi yang terintegrasi pada pengelolaan inventaris aset akan mudah digunakan. Lebih baik lagi jika misalnya diberi buku petunjuk/manual dalam mengoperasikannya sehingga jika terdapat kesulitan dalam pengoperasian dapat diselesaikan. Hal ini didukung dengan penilaian rata-rata sebesar 80% yang setuju penggunaan sistem informasi yang terintegrasi untuk inventarisasi aset akan mudah untuk digunakan.

4.1.3 Social Expectancy

Social Influence menjelaskan sejauh mana pengguna memandang bahwa orang penting (misalnya, keluarga dan teman) percaya bahwa mereka harus menggunakan teknologi tertentu. Pada penelitian ini hanya digunakan satu indikator yakni *Social Factors*. Berdasarkan observasi, lingkungan kerja di Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas mendukung dalam penggunaan sistem informasi manajemen aset yang terintegrasi. Dan berdasarkan wawancara kepada lima narasumber, secara umum BPP TMII mendukung penggunaan sistem informasi untuk mendukung pekerjaan. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata persentase untuk indikator *Social Factors* sebesar 80%.

4.1.4 Facilitating Expectancy

Facilitating Conditions menjelaskan acuan pada persepsi pengguna atas sumber daya dan dukungan yang tersedia untuk melakukan suatu. Di dalam penelitian ini menggunakan dua indikator, yaitu *Perceived Behavioral Control* dan *Compatibility*.

Tabel 3 Rata-rata Tiap Indikator Pada Dimensi *Facilitating Conditions*

Indikator	Rata-rata Persentase
<i>Perceived Behavioral Control</i>	84%
<i>Compatibility</i>	88%

Berdasarkan observasi, sumber daya dan dukungan dalam hal ini peralatan maupun perlengkapan kantor yang menunjang pekerjaan di Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas mencukupi. Namun spesifikasi yang dimiliki kurang bagus untuk perangkat lunak yang tinggi. Maka dari itu, sistem informasi manajemen aset yang terintegrasi nantinya harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

a. Perceived Behavioral Control

Penguasaan sistem informasi ataupun teknologi sudah menjadi syarat untuk menjalankan pekerjaan. Sehingga sumber daya manusia di bidang laporan, inventaris/aset dan rumah dinas harus selalu belajar. Hal ini didukung dengan persentase rata-rata sebesar 84% mengenai percaya diri akan wawasan yang dimiliki terkait sistem informasi.

b. Compatibility

Penggunaan sistem informasi yang terintegrasi pada pengelolaan inventaris aset akan mempermudah penggunaan, data informasi yang aktual, cepat dan akurat. Hal ini didukung dengan persentase rata-rata sebesar 88% terkait penggunaan sistem informasi yang terintegrasi untuk inventarisasi aset akan kompatibel/sesuai dengan pekerjaan.

4.2 Rekomendasi Pemecahan Masalah

Perancangan penerapan *Radio Frequency Identification* (RFID) berbasis web pada aset tetap dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Perancangan bertujuan agar membantu proses pengelolaan aset, khususnya inventarisasi aset di lingkungan BPP TMII agar informasi yang dapat diperoleh secara aktual, tepat dan memudahkan pengelolaan basis data dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi waktu, efektivitas kerja dan kualitas hasil.

5. KESIMPULAN

Permasalahan yang dianalisis dengan menggunakan *The Unified of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) mengenai kebutuhan sistem informasi manajemen aset TMII dengan berdasarkan empat dimensi UTAUT yaitu, pelaksanaan inventarisasi terhitung lama dan belum mampu meningkatkan kinerja pelaksanaan inventarisasi saat ini. Pendataan yang masih menggunakan metode manual dan pencatatan yang diolah pada tiga perangkat dan individu yang berbeda menghasilkan data informasi hingga pelaporan tidak aktual, cepat dan tepat. Kerumitan penggunaan saat ini terjadi ketika pengonsepan lembar kerja, namun untuk penginputan tidak ada masalah. Penggunaan sistem informasi yang terintegrasi untuk pengelolaan inventaris aset diyakini dapat meningkatkan efisiensi waktu, efektivitas pekerjaan dan kualitas hasil daripada sistem informasi saat ini. Selain itu, sistem informasi yang terintegrasi untuk pengelolaan inventarisasi aset dinilai akan mudah digunakan, meskipun ada baiknya disertakan juga buku petunjuk/manualnya. Lingkungan kerja di Bagian Laporan, Inventaris/Aset dan Rumah Dinas maupun institusi mendukung adanya sistem informasi yang terintegrasi untuk pengelolaan inventarisasi aset. Sumber daya yang dimiliki baik dalam bentuk infrastruktur seperti laptop dan komputer maupun wawasan yang dimiliki juga memadai. Maka dari itu, salah satu solusinya adalah merancang penerapan suatu teknologi identifikasi berbasis web pada aset tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. M. Pratama dan B. Pangayouw, "Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Optimalisasi Pengelolaan Aset Daerah," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, vol. 11, no. 2, 2016.
- [2] Informasi Budaya dan Wisata, Selayang Pandang Taman Mini "Indonesia Indah", Jakarta: Taman Mini "Indonesia Indah", 2020.
- [3] A. Supian, Interviewee, *Kegiatan Inventarisasi di Taman Mini "Indonesia Indah"*. [Wawancara]. 18 Desember 2020.
- [4] S. Pauweni, H. Karamoy dan H. Gamaliel, "Pengaruh Inventarisasi, Legal Audit, Penilaian dan Kondisi Aset terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Aset pada Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango," *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill"*, pp. 59-60, 2017.
- [5] T. Sutabri, *Konsep Sistem Informasi*, vol. 1, Yogyakarta: ANDI, 2012.
- [6] M. J. A. Shobaki dan S. S. A. Naser, "Performance Development and Its Relationship to Demographic Variables Among Users of Computerized Management Information Systems in Gaza Electricity Distribution Company," *International Journal of Humanities and Social Science Research*, vol. 2, no. 10, Oktober 2016.
- [7] D. D. Siregar, *Manajemen Aset Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan secara Nasional dalam Konteks Kepala Daerah sebagai CEO's pada Era Globalisasi & Otonomi Daerah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- [9] M. D. Susilowati, "The spatial distribution of tourist attractions in Jakarta," dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Jakarta, 2019.
- [10] L. Maulida, "Penerapan Datamining Dalam Mengelompokkan Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Unggulan Di Prov. DKI Jakarta Dengan K-Means," *Jurnal Informatika Sunan Kalijaga*, vol. 2, pp. 172-173, 2018.
- [11] Badan Pusat Statistik, "Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Unggulan Menurut Lokasi di DKI Jakarta 2018-2019," 2020. [Online]. Available:

- <https://jakarta.bps.go.id/indicator/16/777/1/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-obyek-wisata-unggulan-menurut-lokasi-di-dki-jakarta.html>. [Diakses 25 Desember 2020].
- [12 E. S. Lima, P. McMahon dan A. P. C. S. Costa, “Establishing the relationship between Asset Management and Business,” *International Journal of Production Economics*, p. 1, 2020.
- [13 Humas Kemensetneg, “Kemensetneg Optimalkan Akuntabilitas dan Pertanggungjawaban Pengelolaan Aset BMN,” 14 Desember 2020. [Online]. Available: https://www.setneg.go.id/baca/index/kemensetneg_optimalkan_akuntabilitas_dan_pertanggungjawaban_pengelolaan_aset_bmn_1#:~:text=Untuk%20Aset%20Taman%20Mini%20Indonesia,sebesar%2020%2C4%20triliun%20rupiah.. [Diakses 22 Desember 2020].
- [14 W. G. Prawardhani dan A. Sulistiyono, “Analisis Yuridis Badan Hukum Yayasan Dalam Pengelolaan Taman Mini Indonesia Indah,” *Private Law*, vol. 2, p. 111, 2014.
- [15 R. D. Putri, “Taman Mini Indonesia Indah, Warisan Usang Keluarga Cendana,” 12 November 2018. [Online]. Available: <https://tirto.id/taman-mini-indonesia-indah-warisan-usang-keluarga-cendana-c9RP#top>. [Diakses 23 Desember 2020].